
Memaknai Salib Kristus (*Matius 27:45-46*): Upaya Membangun Ketaatan Masyarakat Pada Konteks Penderitaan Pandemi Covid-19

Eddis Sagala

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

eddissagala12@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini merupakan sebuah kajian teologi biblika terhadap kitab Matius 27:45-46 tentang penderitaan Yesus di atas kayu salib dan merelevansikannya pada konteks penderitaan pandemi Covid-19. Penelitian terhadap teks dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan eksegesis dan memeriksa literatur lain yang berkaitan dengan topik bahasan dan fenomena pandemi Covid-19 yang terjadi di tengah umat masa kini. Pada akhirnya melalui analisis biblikal dan fenomena teologis mengenai penderitaan Yesus dan penderitaan umat manusia pada konteks pandemi Covid-19, maka harus dipahami bahwa penderitaan merupakan bagian dari kisah hidup umat manusia di dunia ini yang harus dihadapi tanpa menggagalkan ketaatannya kepada Sang pencipta. Hasil temuan dalam penelitian ini ialah bahwa Yesus merupakan terang dan kuasa kegelapan tidak berkuasa untuk memadamkannya, seruan Yesus sebagai gambaran kerinduan-Nya senantiasa bersama dengan Bapa-Nya, keterpisahan dari Allah merupakan ketiadaan hidup, masyarakat dunia harus berjuang menuntaskan penderitaan pandemi Covid-19, tetap memelihara dan menjunjung tinggi nilai ketaatan kepada Allah dalam penderitaan pandemi Covid-19, kerinduan senantiasa akan penyertaan Allah dalam penderitaan pandemi Covid-19. Masyarakat harus menunjukkan ketaatan kepada Allah dengan berpartisipasi mematuhi protokol kesehatan dan ikut serta menerima layanan vaksinasi yang diselenggarakan oleh pemerintah melalui tenaga kesehatan.

Kata Kunci: Salib Kristus, Ketaatan, penderitaan, Pandemi Covid-19.

Abstract

This paper is a biblical theological study of the book of Matthew 27:45-46 about the suffering of Jesus on the cross and its relevance to the context of the suffering of the Covid-19 pandemic. Research on the text was carried out using qualitative methods with an exegesis approach and examining other literature related to the topic of discussion and the Covid-19 pandemic phenomenon that occurred among today's ummah. In the end, through biblical analysis and theological phenomena regarding the suffering of Jesus and human suffering in the context of the Covid-19 pandemic, it must be understood that suffering is part of the story of human life in this world that must be faced without thwarting his obedience to the Creator. The findings in this study are that Jesus is the light and shadow that I control will not come to see him, the cry of Jesus as a picture of the longing to live with His Father, separation from God is life, the world community must struggle to resolve the suffering of the Covid-19 pandemic, while maintaining and Uphold obedience to Allah in the suffering of the Covid-19 pandemic, longing for Allah's participation in the suffering of the Covid-19 pandemic. The community must show obedience to Allah by participating in complying with health protocols and participating in receiving services provided by the government.

Keywords: *Christ's Cross, suffering, Covid-19 Pandemic.*

1. PENDAHULUAN

Dunia dengan berbagai macam peristiwa yang terjadi di atasnya menjadi bagian dari hidup manusia. Segala peristiwa itu memiliki kaitan atau hubungan dengan manusia. Pada hakekatnya suatu peristiwa terjadi dalam suatu waktu disebabkan oleh sesuatu hal. Maka segala yang terjadi di atas dunia memiliki keterkaitan dengan manusia.

Dalam kesaksian Alkitab seluruh ciptaan di alam semesta diserahkan kepada kuasa manusia untuk dikelola sedemikian rupa. Mandat kekuasaan manusia dikaruniakan oleh Sang Pencipta dan menjadi keistimewaan bagi manusia karena gambar dan rupa Allah yang dimilikinya. Manusia generasi pertama merusak keistimewaan dalam dirinya dengan mengorbankan ketaatannya kepada Allah dan taat kepada Iblis. Ketidaktaatan yang pertama itu membuat manusia menerima dan menanggung penderitaan selamanya berupa hukuman dalam dirinya.

Namun, tidak sedikit manusia yang menghubungkan segala penderitaan termasuk bencana alam seperti tsunami, longsor, gempa bumi, penyakit dan lain sebagainya disebut sebagai hukuman atas karena manusia semakin jauh dari kehendak Allah atau sebagai peringatan atas kejahatan yang semakin merajalela.

Manusia diseluruh belahan dunia kini diperhadapkan dengan virus baru yang bernama Covid-19 atau Corona virus. Wabah ini dengan sekejap saja dapat menyebar ke seluruh dunia. Virus ini telah menelan banyak korban dan menaikkan kurva kematian. Seluruh tenaga medis tiap negara berusaha untuk mencari untuk menemukan obat penawar penyakit yang disebabkan virus ini. Usaha itu hingga saat ini belum berhasil selain membuat sebuah Vaksin untuk menambah daya tahan tubuh akan virus tersebut. Salib Kristus menjadi penderitaan bagi diri-Nya demi mengaruniakan hidup yang bernilai tinggi dan berharga bagi umat manusia. Menurut Frits bahwa penderitaan di atas kayu salib sejak dunia kekekalan telah disepakati untuk menebus umat manusia dari dosa dan disana pula terdapat kesucian dan kebenaran Allah disaksikan.¹ Pada

¹Frits Octavianus Tatilu, "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus", *Teologi, Misi, dan Entrepreneurship*, Vol. 1, No. 1, Maret 2021, hal.21, <https://sttiijakarta.ac.id/e-journal/index.php/temisien/article/download/2/2>, diakses tgl 17/03/2022, pukul 00:01.

peristiwa salib ini menjadi puncak penderitaan Yesus Kristus dalam karya penyelamatan umat manusia yang berdosa. Jadi, salib Kristus menjadi bagian dari pokok dasar iman Kristen. Iman, pengharapan dan kasih tidak akan pernah menjadi terhalang dalam situasi apapun termasuk pada situasi pandemi Covid-19 ini. Setiap peristiwa itu harus dimaknai berdasarkan iman, pengharapan dan kasih kepada Yesus Kristus oleh setiap umat Kristen. Sehingga tulisan ini akan membahas mengenai pemaknaan salib Kristus berdasarkan kitab Matius 27:45-46 sebagai upaya membangun ketaatan masyarakat dalam menghadapi konteks penderitaan pandemi Covid-19.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian merupakan seluruh rangkaian proses dari perencanaan hingga kepada pelaksanaan penelitian.² Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif melalui kajian pustaka, yaitu analisis deskriptif terhadap kitab Matius 27:45-46. Penganalisaan data akan berlangsung secara bersamaan dengan pengumpulan data ketika penulisan temuan-temuan.³ Untuk memperoleh data maka pengumpulan data dilakukan berdasarkan literatur-literatur yang tersedia dan beberapa alat bantu seperti kamus, ensiklopedi, buku teks, tafsiran, buku elektronik, jurnal, *Bible Word*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas Mengenai Salib

Kata kerja “salib” dalam bahasa Yunani ialah *stauroo*; Bahasa Latin *crux*, *crucifigo* artinya kayu sulaan atau balok yang didirikan tegak sebagai alat untuk menghukum mati seseorang. Kadang kala pada sebatang pohon mayat digantungkan sebagai peringatan (Ul 21:22,23; Yos 10:26) dan dianggap terkutuk (Gal 3:13) dan harus diturunkan dan dikubur sebelum malam tiba (Yoh 19:31). Sebatang ‘pohon’ tempat gantungan mayat tersebut ialah lambang penghinaan. Bangsa Fenisia dan Kartago mempraktikkan hukuman salib kemudian diadopsi secara luas oleh bangsa Roma. Warga negara Roma jarang dijatuhi hukuman salib selain dari mereka kaum bawahan

² I Made Indra dan Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019), hal. 9.

³ John W. Creswell, *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*, Penerjemah Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), hal. 260.

seperti para budak, penduduk asli dan penjahat. Korban biasanya dipakukan atau diikatkan pada tiang salib. Ada 3 macam salib yaitu: *Crux commissa* (salib St Antoni) menyerupai huruf T besar, *crux decussata* (salib St Andreas) menyerupai huruf X; dan *crux immissa*, dua balok membentuk vertikal dan horizontal yang dianggap bentuk salib Yesus sebab ada semacam tulisan yang dipakukan pada salib Kristus di atas kepala-Nya (†). Setelah penghakiman oleh hakim maka korban akan dibantai dengan *fagellum* yaitu cemeti bertali-tali kulit yang melemahkan dan mempercepat kematian di tiang salib seperti yang dialami Yesus. Penjahat yang dihukum mati harus memikul sendiri balok salibnya (*patibulum*) ke tempat penyiksaan di luar kota. Penjahat akan telanjang di saat disalibkan dengan kedua tangan dan kakinya dipakukan pada balok salib dan mati secara perlahan, kadang akan kematiannya akan dipercepat dengan pematahan kaki. Salib dalam Perjanjian Baru merupakan lambang yang memalukan dan kehinaan, tetapi lambang hikmat dan kemuliaan Allah. Orang Roma menyiksa dan menghukum mati penjahat ulung dan keji dengan salib. Hukuman salib bagi orang Yahudi berarti kutukan (Ul 21:23; Gal 3:13).⁴ Menurut Larry Rasmussen dan Chinthia Moe-Lobeda bahwa salib adalah siksaan yang mematikan dan kekejaman politis, religius dan kekuasaan serta pembunuhan orang yang tak bersalah.⁵ Peristiwa penyaliban Yesus Kristus merupakan bentuk hukuman dan pembenaran manusia dari dosa. Sehingga konflik manusia akan dosanya terekonsiliasi lewat solusi ilahi dari salib Kristus.⁶ Yesus disalibkan oleh sikap kekerasan umat Yahudi sendiri dan kekerasan berada pada hukum salib dengan legitimasi para pemimpin agama Yahudi sebagai pelampiasan rasa dendam mereka kepada Yesus.⁷ Salib adalah lambang kehinaan yang diperuntukkan bagi penjahat yang dianggap kelas kakap sebagai hukuman yang berujung kepada kematian secara perlahan.

⁴ Buku Elektronik Sabda “Ensiklopedi Alkitab Masa Kini”.

⁵ Mangisi. S. E. Simorangkir, *Ajaran Dua Kerajaan Luther*, (Pematangsiantar: Kolportase Pusat Gereja Kristen Protestan Indonesia, 2008), hal. 104.

⁶ Jusen Boangmanalu, *Kristologi Lintas Budaya Batak*, (Medan: Universitas HKBP Nommensen Medan, 2014), hal. 46.

⁷ Ibelala Gea, “Salib Kristus Sebagai Simbol Kekerasan Umat Yahudi: Studi Teologis Matius 26:1-5 Diperhadapkan dengan Kondisi Indonesia Masa Kini”, *Cultivation*, Vol. 3, No. 1, Juni 2019, hal. 642, <https://media.neliti.com/media/publications/326260-salib-kristus-sebagai-simbol-kekerasan-u-7762127a.pdf>, diakses tgl 17/03/2022, Pukul 19:05.

Penderitaan

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia, penderitaan adalah sesuatu kegersangan atau kesusahan. Penderitaan adalah sebuah pengalaman manusia secara universal, sesuatu yang tidak diinginkan oleh manusia dari semua umur, ras, status dan agama.⁸ Hadiran berpendapat bahwa penderitaan menjadi bagian dari hidup di sepanjang sejarah umat manusia. Allah bukan penyebab atau bukan pencipta penderitaan yang dialami oleh manusia. Kejahatan yang terdistorsi akan menghasilkan penderitaan. Penderitaan manusia adalah akibat dari dosa manusia yang pertama.⁹ Edward juga berpendapat bahwa akibat langsung dari kejatuhan manusia ke dalam dosa adalah kehilangan gambar Allah. Setelah berdosa manusia kehilangan kesucian, mengubah persekutuannya dengan Allah menjadi kepada iblis sebab dosa berasal dari si iblis (1 Yoh 3:8). Semua manusia mendapat murka dan kutuk Allah yang adil (Kej 2:17). Kebahagiaan dan sukacita sorga itu hilang dan justru kebejatan, kesengsaraan dan kematian yang menjadi bagiannya.¹⁰ Manusia generasi pertama dalam kegagalannya menjadi awal dari penderitaan manusia. Penderitaan akan berlangsung disepanjang sejarah manusia.

Gagasan tentang penderitaan dalam Perjanjian Lama dimaknai pada tiga konsep, yaitu:¹¹ (1) sebagai hukuman terhadap dosa pribadi, (2) sebagai pengorbanan yaitu ganti atas dosa orang lain dan sebagai konsekuensi atas iman kepada Allah dan kebenaran, (3) sebagai awal kebaikan misalnya Yusuf yang dijual saudaranya kemudian hidup dalam kesejahteraan. Puncak dari makna penderitaan manusia dalam Kitab Suci terdapat dalam diri Kristus, melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan-Nya. Yesus menolak pandangan bahwa setiap penderitaan karena dosanya sendiri atau karena dosa nenek moyangnya (Luk. 13:2).

⁸ Hesron Sihombing, "Teologi Sosial Dama Konteks Penderitaan", (05 Maret 2013), <https://hesron89.wordpress.com/2013/05/03/teologi-sosial-dalam-konteks-penderitaan/>, diakses tgl 17/03/2022.

⁹ Hadiran Halawa, *Pengharapan Di Tengah Penderitaan*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), hal. 1, 3, 4.

¹⁰ Edward W. A. Koehler, *Intisari Ajaran Iman Kristen*, (Pematangsiantar: Akademik Luteran Indonesia, 2012), hal. 55.

¹¹ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani", *Melintas*, Vol. 32 No. 3, Tahun 2016, hal. 289-290, [file:///C:/Users/user/Downloads/Iman di Tengah Penderitaan Suatu Inspirasi Teologi.pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/Iman%20di%20Tengah%20Penderitaan%20Suatu%20Inspirasi%20Teologi.pdf), diakses tgl 17/03/2022, Pukul 17:56.

Mengeksplorasi Matius 27:45-46:

“Kegelapan Yang Meliputi”

“Mulai dari jam dua belas kegelapan meliputi seluruh daerah itu sampai jam tiga.”

Kata *skótos* berarti ketidakjelasan, kegelapan yang menyelubungi. Kegelapan alami berhubungan dengan siang dan malam dimana awan mengalami pergerakan untuk menyelimuti (Yos 23:17) sekaligus menggambarkan situasi manusia (Yer13:16). Kegelapan lebih cenderung menunjuk pada yang jahat dan berbahaya, mengekspresikan tawanan (Maz 107:10; 10:7-8). Kegelapan yang terjadi oleh karena sebuah gerhana menggelapkan matahari pada saat penyaliban (Mark 15:33).¹² Kegelapan menggambarkan suatu kekacauan atau kejahatan dalam situasi manusia yang berada dalam tawanan dosa. Jadi kata “kegelapan” ini mungkin tidak bisa ditafsirkan secara harafiah melainkan mengandung arti yang sangat mendalam mengenai situasi hidup manusia yang berada dalam dosa sebagai keterpisahan manusia dari Allah.

Henry menafsirkan bahwa kegelapan menyelimuti seluruh bumi itu terjadi karena adanya gerhana matahari yang mengherankan dan yang tidak lazim sampai tiga jam. Beberapa dari penulis kuno mencatat bahwa peristiwa gerhana itu diketahui orang banyak dan ada sesuatu yang aneh sedang terjadi. Di saat itu juga Dionisius yang sedang berada di kota Heliopolis, Mesir, juga memberikan perhatian terhadap kegelapan itu dengan berkata “Entah Allah alam semesta yang sedang menderita, atau mesin dunia sedang jatuh dalam kehancuran.” Kelahiran Yesus ditandai dengan terang yang luar biasa (Mat 2:2) dan kematian-Nya ditandai dengan kegelapan. Derita dan hukuman yang menimpa Yesus ialah puncak kejahatan tertinggi yang belum pernah terjadi di bawah matahari sebelumnya, sehingga matahari pun menarik diri daripadanya. Kegelapan berarti pergumulan Kristus melawan kuasa kegelapan yang sedang berlangsung saat itu dan ketiadaan penghiburan sorga bagi Dia.¹³ Sejak tahun 1901-2022 gerhana matahari terlama ada pada tanggal 14 Desember 1955 selama 12,9 menit.¹⁴ Kegelapan yang terjadi pada saat penyaliban Yesus selama tiga jam (180 menit) kemungkinan itu bukan karena gerhana matahari melainkan sesuatu keajaiban yang

¹² Buku Elektronik Sabda “The Dictionary New Testament”

¹³ Buku Elektronik Sabda “Tafsiran Matthew Henry”, 2016-05-18

¹⁴ Wikipedia, “Daftar Gerhana Matahari” https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_gerhana_matahari, diakses tgl 17/03/2022, Pukul 22:18.

misteri. Hanya saja dalam hal ini sangat mengherankan bahwa gerhana matahari dalam beberapa abad terakhir ini tidak pernah sampai satu, dua bahkan tiga jam. Peristiwa ini dihubungkan dengan peristiwa kelahiran Yesus. Yesus menyandang gelar sebagai terang tetapi kini kuasa kegelapan berusaha untuk memadamkan terang dalam diri Yesus. Tetapi kegelapan sama sekali tidak berkuasa untuk merenggut dan memadamkan terang dalam diri Yesus.

Wycliffe berpendapat bahwa kegelapan selama tiga jam itu ialah bersifat adikodrati dengan alasan bahwa Paskah terjadi pada bulan purnama. Oleh sebab itu, kegelapan itu tidak mungkin disebabkan oleh gerhana matahari.¹⁵ Peristiwa kegelapan itu merupakan peristiwa supernatural karena paskah dirayakan ketika bulan purnama maka tidak ada kemungkinan terjadi sebuah gerhana matahari. John Trapp menarsirkan “Kegelapan di atas seluruh negeri” berarti matahari menyembunyikan dirinya dalam jubah hitam atau awan hitam karena rasa malu melihat penghinaan atas Putra Allah. Yesus ditinggalkan tanpa penghiburan, dibiarkan sedih dan melarat dalam sementara waktu, agar kita dapat diterima selamanya.¹⁶ Matahari memberikan respons atas peristiwa penderitaan yang sedang dialami oleh Yesus pada masa itu dengan menyembunyikan diri karena rasa malu oleh perbutan manusia yang berdosa. Saya lebih setuju jika kegelapan itu terjadi bukan karena gerhana matahari melainkan oleh awan hitam dan tebal menutupi matahari sebagaimana Yesus ialah terang bagi dunia kini kuasa kegelapan berusaha untuk memadamkan terang dalam diri Yesus, tetapi Yesus mengusir dan mengalahkan kuasa kegelapan dan berkemenangan atas kegelapan. Sesuai dengan laporan pada kitab Injil bahwa kegelapan hanya berlangsung selama tiga jam dari pukul 12.00 -15.00 dan mungkin saja setelah itu matahari kembali memperlihatkan dirinya untuk menerangi dunia. Hal ini menurut saya lebih logis dan dapat diterima oleh akal budi.

Seruan Yesus pada ayat 46

“Kira-kira jam tiga berserulah Yesus dengan suara nyaring: “Eli, Eli, lama sabakhtani?” Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?”

¹⁵ Buku Elektronik Sabda “Tafsiran Alkitab Wycliffe”, 2010-09-17.

¹⁶ Buku Elektronik Sbada “John Trapp’s Commentary”, 2003-12-31.

Betapa gentingnya peristiwa akbar itu, untuk menebus dan menyelamatkan umat manusia. Bagaimana Dia mengerang. Setelah kira-kira delapan jam berlalu dan langit mulai bercahaya lagi, sesudah pergumulan panjang dan hening, Yesus berseru, "*Eli, Eli, lama sabakhtani?*"

Kata "berseru" dalam bahasa Yunani disebut *aneboesen* dalam bentuk aorist yang menggambarkan bahwa Kristus hanya sekali melakukan berseru untuk selamanya tanpa terulang di masa kemudian, dan itu mengandung arti bahwa perasaan yang tertekan dari sisi kemanusiaan Yesus.¹⁷ Kata-kata ini masih disalin dalam bahasa aslinya, yaitu bahasa Siria, dan demi mencegah tindakan pembelokan arti oleh musuh-musuh-Nya dengan mengganti Eli dengan Elia. Yesus mengambil keluhan itu dari Mazm 22:1. Melalui ucapan-Nya itu Yesus menunjukkan bahwa keseluruhan mazmur itu benar-benar terjadi pada diri-Nya. Bapa dan Anak pada hakekatnya tidak terpisahkan tetapi entah bagaimana kini Bapa meninggalkan-Anak, ketika Anak dalam penderitaan yang sangat dalam.¹⁸ Erwin berpendapat Yesus kerap memanggil Allah ialah Bapa-Nya, tetapi kali ini menjadi Allah-Ku. Panggilan itu mengalami perubahan, menurut Erwin bahwa perubahan sapaan Yesus kepada Bapa-Nya menjadi Allah-Ku menekankan adanya keretakan persekutuan antara Anak dan Bapa.¹⁹ Lenski berpendapat bahwa di saat Yesus berseru dengan berkata "Allah-Ku" mengandung arti Yesus ialah Anak Domba Allah yang tidak bercacat sekalipun Yesus dijadikan dosa dan kutuk dalam pengorbanan di kayu salib.²⁰ Yesus mengungkapkan seruan itu bukan secara sembarangan dan bukan seruan yang bersifat ketepatan melainkan memiliki dasar yang kokoh sekaligus menjadi gambaran yang logis akan relasi dengan kitab perjanjian lama (Mazm 22:1). Seruan Yesus di kayu salib memberikan petunjuk bahwa keterpisahan manusia dari Sang Pencipta merupakan keadaan yang benar-benar mengerikan dan manusia tidak dapat berbuat sesuatu dalam dirinya sendiri. Sungguh berbahaya bila jauh dari Allah. Yesus turut dalam kemanusiaan-Nya mengalami dan mampu menuntaskan dalam kemurnian kasih-Nya kepada Allah sebagai wakil manusia yang berdosa menanggung hukuman di atas kayu salib.

¹⁷ Frits Octavianus Tatilu, *Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus...*, hal. 22.

¹⁸ Buku Elektronik Sabda "Tafsiran Matthew Henry", 2016-05-18.

¹⁹ Erwin W. Lutzer, *Jeritan Dari Salib*, (Batam: Gospel Press, 2005), hal. 125.

²⁰ R. C. H. Lenski, *The Interpretation Of St. Matthew's Gospel*, (Augsburg: Publishing House, 1964), hal. 1120.

Boáō (berseru) kata yang dipakai untuk menangis dalam kebutuhan kepada Allah. Penggunaan secara teologis adalah untuk meneriakkan kebutuhan yang mendalam, seperti tangisan dari kaum tertindas (Yud 10:10), dari darah yang tidak bersalah (Kej 4:10), dari para pekerja (Ul 24:15). Tuhan akan dengan cepat menjawab tangisan yang disertai teriakan dari kaum yang tertindas (Kel 22:21) dan akan memperbaiki kesalahan mereka yang bersalah (Luk 18:8). Yesus berseru dengan kerendahan hati demi kebutuhan karena kelalian umat manusia.²¹ Secara teologis bahwa tangisan dalam seruan yang mengandung kesedihan yang penuh dengan kesungguhan menjadi suatu yang diperhatikan oleh Allah. Hal ini bukan berarti doa yang tidak disertai oleh tangisan tidak didengar oleh Allah atau suatu tangisan dalam doa menjadi sesuatu yang utama bagi Allah apalagi dengan kepura-puraan. Seruan Yesus ini menandakan kerendahan hati yang paling dalam akan pencarian Allah. Yesus mewakili dan memposisikan diri pada pihak umat manusia untuk berseru kepada Allah. Seruan Yesus bukan untuk kepentingan diri-Nya melainkan kepentingan umat manusia yang akan diselamatkan-Nya.

Menurut France kata “meninggalkan” merupakan ekspresi dari kesakitan karena terasing yang mengandung makna secara penuh dari kematian Yesus sebagai tebusan bagi orang banyak.²² Ketika Yesus dijadikan berdosa dan ditinggalkan oleh Allah di saat itu juga Yesus menyerahkan seluruh hidup-Nya kepada Allah yang telah memanggil-Nya dalam rencana itu.²³

Bapa-Nya memang meninggalkan Yesus, yang maksudnya: *Pertama*, Bapa menyerahkan Yesus ke dalam tangan musuh sebagai penggenapan tanpa pembelaan (Ayub 16:11) . *Kedua*, Bapa menarik ketenangan dan penghiburan dari pada Yesus. *Ketiga*, Yesus menjadi sasaran murka Bapa yang seharusnya kepada manusia atas dosa mereka.²⁴ Yesus sebagai manusia tidak menerima pertolongan dari Bapa-Nya. Bahkan Allah sedang menyerahkan Yesus ketangan musuh. Kesedihan yang memuncak memenuhi diri Yesus secara manusia ketika ditinggalkan oleh Allah dan menanggung seluruh murka Allah yang mewakili umat manusia berdosa.

²¹ Buku Elektronik Sabda “The Dictionary New Testament”

²² R. T. France, *The Gospel According to Matthew*, (Leicester: Intervarsity Press, 1994), hal. 398.

²³ Richard B. Gardner, *Believers Church Bible Commentary: Matthew*, (Scottsdale: Herald Press, 1991), hal. 392.

²⁴ Buku Elektronik Sabda “Tafsiran Matthew Henry”, 2016-05-18.

Puncak dari penderitaan yang dialami oleh Yesus bukanlahlah fisik maupun batin, melainkan penderitaan rohani yaitu menanggung dosa umat manusia. Kegelapan itu tanda Yesus dalam sementara waktu harus mengalami keterpisahan dari Bapa, dan Bapa memperlakukan Yesus layaknya orang berdosa yang berkorban bagi kepentingan umat-Nya. Tuntutan keadilan Bapa atas dosa manusia sudah terbayar lunas oleh kematian Yesus. Tanda penerimaan Allah terhadap pengorbanan Yesus ialah terbelahnya tabir bait suci yang memulihkan hubungan antara Allah dan manusia. Hingga sampai kebangkitan awal orang-orang kudus dari kebangkitan akhir pada zaman akhir.²⁵ Soedarmo berpendapat bahwa Kematian Yesus adalah penampakan keadilan Allah.²⁶ Penderitaan yang dialami Yesus ialah penderitaan secara jasmani dan rohani oleh karena dosa umat manusia. Allah Bapa sedang memperlakukan Yesus seperti orang berdosa sekaligus sebagai tanda pelunasan terhadap tuntutan keadilan Allah sehingga terjadi pemulihan perdamaian antara manusia dan Allah.

Wycliffe berpendapat bahwa Allah sebagai Hakim harus memisahkan diri dari Yesus apabila Yesus mengalami kematian rohani sebagai ganti manusia berdosa.²⁷ Donald Gutrie Kadar dan arti penderitaan Yesus sebagai pengganti manusia adalah pasti penyebab kedukaan yang dahsyat dalam diri Yesus.²⁸ Kematian rohani merupakan terpisahnya dari Sang Pencipta. Yesus mengalaminya karena posisi-Nya di hadapan Allah saat itu sebagai penanggung murka Allah oleh dosa manusia. Rusaknya persekutuan manusia kepada Allah hanyalah karena dosa dan Yesus berkorban demi pemulihan hubungan yang telah rusak.

Penderitaan Yesus Di Atas Kayu Salib dalam Matius 27:45-46;

Penderitaan Jasmani / Fisik

Salib merupakan siksaan yang mematikan secara fisik setiap korbannya. Siksaan yang tiada tara di salib telah dipastikan akan berujung pada kematian. Luka cambukan mengeluarkan darah dan terasa sakit dan hanya kedua kaki tumpuan berat tubuh.

²⁵ Buku Elektronik Sabda “Santapan Harian (1997-2015)”, 2016-05-20.

²⁶ Soedarmo, *Pokok-pokok Iman Yang Perlu Ditekankan*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hal. 23.

²⁷ Buku Elektronik Sabda “Tafsiran Alkitab Wycliffe”, 2010-09-17.

²⁸ Donald Gutrie, *Teologi Perjanjian Baru 2 Keselamatan Dan Hidup Baru*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), hal. 64.

Orang yang tersalib akan mengalami penyempitan paru-paru dan akibatnya susah bernafas sehingga berat badan menumpuk ke bawah menambah berat beban. Kejadian yang mengerikan itu ialah kejadian nyata.²⁹ Menurut B. J. Boland bahwa Yesus menderita dibawah pemerintahan Pontius Pilatus yang seolah-olah sebagai wakil kuasa duniawi sebagai pemerintah yang jahat.³⁰ Penderitaan fisik yang diterima oleh Yesus sungguh tidak dapat dimengerti karena kengerian yang tak terbandingkan dengan hukuman lainnya.³¹

Yesus Kristus dalam penderitaan-Nya mengalami luka yang memedihkan disekujur tubuhnya. Mata telanjang manusia hanya mampu menatap apa yang jasmani atau yang rill dan nyata. Manusia sangat cenderung menaruh keyakinan pada apa yang dapat dilihat, didengar, diraba, dirasa dan diciumnya atau akan lebih mudah percaya terhadap apa yang dapat diterimanya melalui alat-alat indera yang dimilikinya. Berdasarkan teks-teks Alkitab dan beberapa pendapat para penafsir di atas bahwa Yesus menerima hukuman mati di atas kayu salib. Walau pun hal ini menjadi sesuatu yang mengherankan dan tidak lazim dilakukan. Hanya orang yang telah terbukti kesalahannya atau kejahatannya yang wajib untuk menerima perlakuan hukuman salib. Tetapi dalam beberapa teks Alkitab yang memberikan keterangan bahwa Yesus dalam penyelidikan yang dilakukan oleh imam-imam kepala, mahkamah agama dan Pilatus tidak menemukan sesuatu yang salah (Mat 26:59-60; Mr 15:14). Hukuman salib yang ditimpakan kepada Yesus ialah sesuatu yang dipaksakan secara hukum sebab Dia tidak memiliki kesalahan apapun. Yesus pada akhirnya diserahkan untuk menjalani hukuman mati di atas kayu salib oleh karena dianggap melakukan sesuatu yang salah. Ia harus menerima cercaan, menerima pukulan, menerima ludah, menerima cambukan yang melukai tubuh hingga semua tubuh tercabik-cabik mengeluarkan darah yang tiada hentinya dan mencederai, menerima tusukan duri di bagian kepala oleh mahkota duri, menerima beban pikulan balok salib sendiri (*patibulum*) ke tempat kematian bahkan

²⁹ Sonny Eli Zaluchu, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia", *Dunamis*, Vol. 2, No. 1, Oktober 2017, hal. 69-70, [file:///C:/Users/user/Downloads/Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Alla.pdf](file:///C:/Users/user/Downloads/Penderitaan%20Kristus%20Sebagai%20Wujud%20Solidaritas%20Alla.pdf), diakses tgl 19/3/2022, Pukul 15:23.

³⁰ B. J. Boland, *Inti Sari Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984), hal. 40.

³¹ Philip Yancey dan Brenda Quinn, *Meet The Bible Dari Kejadian Sampai Wahyu*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), hal. 780.

tertimpa oleh balok salib menuju golgota, menerima tusukan paku pada bagian tangan dan kaki bahkan menerima minuman yang pahit dan asam kemudian berakhir pada kematian. Semuanya itu ialah bentuk-bentuk penderitaan secara jasmani yang dialami oleh Yesus dan dapat dilihat oleh manusia di kala itu.

Penderitaan Rohani

Penderitaan fisik yang dialami oleh Yesus Kristus kemungkinan tidak sebanding dengan penderitaan jiwa-Nya karena penderitaan itu tidak terselami. Keganasan murka Allah (Mzm 22:14-15) dan Allah turut menelantarkan Dia.³² Penderitaan dalam hukuman salib bagi Yesus semata-mata karena pelanggaran manusia dan pengorbanan-Nya memuaskan hati Allah.³³ Bruce berpendapat bahwa puncak ketaatan Yesus diperlihatkan melalui ketaatan-Nya untuk menerima hukuman salib.³⁴ Penderitaan yang diterima Yesus tidak hanya menunjuk pada penderitaan Yesus belaka melainkan penunjuk kepada penderitaan manusia.³⁵ Penderitaan yang ditanggung oleh Yesus di atas kayu salib bukanlah sebatas fisik tetapi sampai kepada yang rohani. Sepanjang tulisan di dalam Alkitab membicarakan mengenai tiga masa alam semesta. Masa yang pertama, berada pada awal penciptaan yang masih murni atau masa-masa sebelum manusia berdosa. Keadaan itu sungguh damai sejahtera. Masa yang kedua ialah masa jatuhnya manusia ke dalam dosa. Keadaan ini merupakan kekacauan bagi hidup manusia bahkan seluruh alam semesta. Kemudian masa yang ketiga ialah masa manusia dibebaskan atau diselamatkan dari dosa atau kekacauan ke dalam damai sejahtera oleh Yesus Kristus. Allah yang menciptakan manusia, Allah yang menanggung hukuman bagi manusia karena penyimpangan manusia terhadap perintah Allah, dan oleh kasih-Nya merancang keselamatan bagi manusia melalui diri-Nya sendiri yang akan masuk dalam natur manusia yang tidak berdosa, Allah berinkarnasi dalam diri Yesus Kristus untuk karya penyelamatan.

³² Edward W. A. Koehler, *Intisari Ajaran Iman Kristen*,...hal.107.

³³ M. H. Simanungkalit, *Alkitab Mnjawab Pertanyaan Tentang Iman Kristen*, (Jakarta: Yayasanab Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1995), hal. 59.

³⁴ F. F. Bruce, *Ucapan Yesus Yang Sulit*, (Malang: Literatur Saat, 2015), hal. 284.

³⁵ Mangisi. S. E. Simorangkir, *Ajaran Dua Kerajaan Luther*,... hal. 105.

Puncak dari karya keselamatan oleh Allah di dalam Yesus Kristus ialah di atas kayu salib. Orang-orang yang berada disekitar peristiwa penyaliban hanya mampu melihat penderitaan secara fisik. Walaupun sebelum Yesus lahir dalam natur manusia telah diberitahukan oleh seorang malaikat bahwa Ia akan lahir untuk menyelamatkan umat manusia dari dosa (Mat 1:21-23). Kini telah dibukakan selubung mata rohani orang percaya yang telah sekian lama tertutup oleh selubung itu untuk melihat penderitaan yang dialami oleh Yesus ketika berseru "Eli, Eli, lama sabakhtani? Artinya: Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?". Yesus yang telah dijadikan sebagai wakil manusia yang berdosa dalam menanggung segala hukuman karena dosa membuat Dia dalam kemanusiaan-Nya ditinggalkan oleh Allah. Manusia yang pertama kali jatuh ke dalam dosa mengalami keterpisahan dari Allah. Kejahatan menjadi pemisah manusia dari Allah dan dosa menjadi penyebab Allah menyembunyikan diri dari manusia (Yes 59:2). Bahkan kematian rohani oleh dosa telah menjadi bagian dari umat manusia yang berdosa. Yesus dalam keberadaan-Nya diperlakukan oleh Allah sebagai orang yang berdosa (wakil manusia berdosa) menanggung keterpisahan dari Allah. Kesedihan yang paling menyedihkan ialah pada saat Allah telah undur diri. Karena mustahil memperoleh kehidupan di luar dari Allah.

Jadi, penderitaan rohani yang dialami oleh Yesus ialah bahwa Ia mengalami keterpisahan dari Allah oleh karena dosa seluruh umat manusia telah ditanggungkan kepada-Nya. Dalam ketaatan-Nya membuahakan kehidupan baru yang bersifat kekal yang hanya dapat diperoleh di dalam Yesus Kristus. Maka, keterpisahan telah kembali dipulihkan dan seluruh tatanan kehidupan umat manusia yang berdosa kini telah diperbaharui di dalam diri Yesus Kristus untuk saling mengasihi.

Relevansi Salib Kristus Dalam Konteks Penderitaan Pandemi Covid-19

Pada banyak penafsir di atas bahwa "kegelapan" pada ayat 45 itu melukiskan bahwa kekacauan atau kejahatan meyerang Yesus. Pada dasarnya Yesus ialah terang dunia sehingga Ia sendiri dalam keilahian-Nya mengalahkan kegelapan itu. Tentu sijahat dengan segala usahanya terus menerus melakukan kejahatannya kepada seluruh umat manusia. Kini umat manusia perlu menyadari bahwa Terang itu sendiri harus ada di dalam dirinya untuk mengalahkan kuasa kegelapan itu. Demikian dengan seruan yang di ucapkan oleh Yesus yang melukiskan keterpisahan manusia dari Allah atau

putusnya persekutuan dengan Allah hanya menghasilkan kelemahan rohani bahkan fisik manusia.

Elvin berpendapat bahwa ada empat gagasan supaya penderitaan dialami lebih bermakna yaitu;³⁶ *Pertama*, penderitaan dipandang sebagai *partisipasi* manusia dalam penderitaan Kristus. *Kedua*, penderitaan sebagai *pengorbanan* untuk orang lain dan untuk kebenaran. *Ketiga*, penderitaan sebagai *awal* atau *permulaan kemuliaan* manusia. *Keempat*, penderitaan sebagai *kesempatan* mengenal Allah sebagai *kasih* dan membuktikan kesetiaan kepada Allah.

Terkadang manusia mengaitkan seluruh peristiwa secara religius. Banyak peristiwa yang tragis di dunia ini dipahami sebagai suatu hukuman Tuhan atas semakin maraknya kejahatan manusia di dunia. Seperti; tsunami, gempa bumi, banjir, longsor, wabah penyakit, peperangan dan lain sebagainya. Konsep yang demikian menyeret manusia pada penghakiman yang sesungguhnya terlihat kejam. Lebih baik bila kita mengingat suatu hukum bahwa yang hidup pasti berpeluang untuk mati, yang sehat berpeluang untuk sakit, yang bersukacita berpeluang berdukacita, yang senang berpeluang menderita, yang kaya berpeluang untuk miskin, yang kuat berpeluang untuk lemah dan lain sebagainya. Hal ini membawa kita untuk lebih menyadari diri bahwa ada suatu masa-masa tertentu yang tidak kita pikirkan sebelumnya harus kita masuki, dan mengalaminya dan kita berperan di dalamnya.

Bencana, kecelakaan dan penderitaan tidak boleh dengan sendirinya dianggap sebagai akibat dari dosa pribadi si penderita (Luk 13:2, 4; Yoh 9:2-3). M. H. Simanungkalit berpendapat bahwa terkadang Allah memakai penderitaan untuk membina anak-anak-Nya dalam kasih-Nya (Ams 3:11-12; Ibr 12:5-11).³⁷ Oleh karena itu, sulit membenarkan bahwa suatu peristiwa buruk yang terjadi diklaim sebagai hukuman akibat kejahatan karena cara itu boleh saja sedang Tuhan pakai untuk mendidik dan membina umat-Nya. Menurut Heward bahwa penderitaan merupakan elemen yang menyempurnakan kematangan manusia dalam hidupnya.³⁸ Berdasarkan

³⁶ Elvin Atmaja Hidayat, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani",...hal. 293-296.

³⁷ M. H. Simanungkalit, *Alkitab Mnjawab Pertanyaan Tentang Iman Kristen*,...hal. 35.

³⁸ Dag Heward-Mills, *Kehilangan Penderitaan, Pengorbanan dan Kematian*, Diterjemahkan oleh Daniel Benjamin Saragih, (Parchment House, 2015),

bahasan sebelumnya tulisan ini mencoba untuk melihat relevansi salib Kristus dalam konteks penderitaan pandemi covid-19 sebagai berikut;

Berjuang Menuntaskan Persoalan Hidup

Salib menggambarkan kesengsaraan yang mendalam karena menjadikan korban yang menempel padanya akan mengalami penderitaan yang berujung pada kematian. Hanya sebelum tiba pada titik kematian semua korban yang tergantung pada salib akan dipertontonkan kepada khalayak ramai. Seseorang yang memiliki kesalahan besar yang dianggap telah melebihi kejahatan sewajarnya akan berpeluang pada hukuman salib. Jadi, semua orang memandang orang yang tersalib merupakan orang yang jahat dan terkutuk.

Namun, penderitaan Yesus yang tersalib justru sesuatu hal yang mengherankan. Karena setiap orang yang ditemukan kesalahan atau kejahatan yang melebihi kewajaran sewaktu penyelidikan oleh pihak-pihak tertentu ialah wajib menerima hukuman salib. Yesus lebih dari satu kali diperhadapkan untuk penyelidikan akan kesalahan yang dilakukan-Nya tetapi tidak sedikit pun ditemukan kesalahan atau kejahatan yang Dia perbuat. Yesus menurut pandangan para ahli hukum pada masa itu sebagai bukti nyata Dia orang yang bersih dari kesalahan. Walaupun demikian Dia tetap menerima hukuman mati di kayu salib. Dalam iman Kristen bahwa Yesus Kristus berada di kayu salib bukan karena kesalahan diri-Nya melainkan oleh karena keberdosaan umat manusia juga bukan untuk kepentingan diri-Nya melainkan untuk kepentingan manusia berdosa demi memperoleh hidup yang kekal. Tanpa kesalahan yang berasal dari diri-Nya sendiri Yesus tersalib dan mati. Kematian bukan akhir dari semuanya itu melainkan Dia bangkit dan hidup dalam kehidupan yang bersifat kekal.

Peristiwa salib yang mengerikan itu merupakan bagian dari penderitaan. Melalui perjalanan awal hingga berakhirnya penderitaan salib itu Yesus menunjukkan nilai ketaatan yang tinggi hingga mencapai garis akhir. Dari hal yang dilakukan Yesus bahwa perjuangan dalam menuntaskan misi penyelamatan manusia berdosa meskipun berada di tengah peristiwa dan penderitaan yang menegangkan bahkan yang pasti berpotensi

merenggut nyawa. Kini pada tahun-tahun terakhir ini yang hampir seluruh umat manusia di berbagai belahan dunia ini sedang mengalami penderitaan yang amat tragis oleh Covid-19. JB Suharjo berpendapat bahwa fakta yang tidak tersangkal ialah bahwa hidup itu penderitaan, Covid-19 juga menambah rasa kwatir manusia. Penderitaan berat selalu menawarkan dua pilihan yaitu menjadi hancur atau menjadi bertumbuh. Lebih baik memilih untuk bertumbuh melalui penderitaan yang terjadi dan gunakan kesempatan itu untuk memperkuat kelemahan yang ada pada dirimu.³⁹ Setiap orang yang berada pada kondisi Covid-19 kiranya tetap memiliki pertumbuhan ke arah Kristus. Sejak awal munculnya pandemi ini hingga saat ini telah merenggut banyak nyawa yang tanpa melihat status seseorang. Hal ini didukung oleh karena proses penyebaran dari virus Corona sangatlah cepat menyebar melalui sentuhan, bersin dan sebagainya. Hampir seluruh kegiatan dan aktivitas manusia terbengkalai bahkan dengan sengaja diberhentikan demi keselamatan bersama dari serangan pandemi ini. Beberapa kegiatan yang sempat mengalami kelumpuhan ialah kegiatan pendidikan, kegiatan persekutuan, kegiatan adat/tradisi, terjadinya pengurangan tenaga kerja diperusahaan tertentu. Sebagai solusi yang ditempuh dalam melanjutkan kegiatan pendidikan ialah belajar secara *online* atau virtual.

Para medis menjadi garda terdepan dalam menangani permasalahan ini. Tetapi hal yang menyedihkan ialah ketika sampai saat ini para medis pun terus berusaha mencari dan menemukan suatu vaksin yang dibutuhkan dalam menangani penyakit ini. Seluruh masyarakat hanya disarankan untuk memenuhi dan meningkatkan nutrisi daya tubuh dengan mengonsumsi suatu minuman dan makanan yang diperlukan, kemudian menjalankan protokol kesehatan yang disarankan oleh pemerintah sebagai usaha mencegah terjangkitnya virus Corona.

Pada masa-masa ini seluruh umat manusia harus tetap memiliki daya juang yang tinggi dalam menghadapi penderitaan covid-19 dengan berhati yang lapang dan terus menerus menyemangati para medis sebagai garda terdepan dalam mencari dan menemukan suatu obat atau vaksin untuk menolong mereka yang terinfeksi virus Corona dan mereka yang belum terpapar guna meningkatkan daya tahan tubuh untuk melawan virus dari dalam tubuh.

³⁹ JB Suharjo B. Cahyono, *Membangun Di Atas Batu; Berpengharapan Dalam Penderitaan Bertumbuh Dalam Iman*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hal. 24-25.

Menjungjung Tinggi Nilai Ketaatan

Bila Yesus dalam melewati seluruh penderitaan-Nya di atas kayu salib dengan menjungjung tinggi nilai ketaatan kepada Allah Bapa, maka kita sebagai umat manusia harus meneladani ketaatan Yesus dalam hidup kita untuk menjalani proses hidup kita secara khusus di masa pandemi Covid-19. Jusuf Roni berpendapat bahwa segala kondisi hidup baik penderitaan yang kita alami sesungguhnya itu adalah bagian dari mata rantai rencana Allah untuk mendidik dan menjadikan kita lebih dewasa sebagai umat-Nya.⁴⁰ Mangisi. S. E. Simorangkir berpendapat bahwa kepatuhan kepada penguasa (pemerintah) merupakan bagian dari teologi salib dimana Kristus menyatukan diri-Nya dengan kita untuk menanggung penderitaan dalam kepatuhan.⁴¹ Yesus mempertaatkan diri-Nya kepada perintah dan kehendak Allah Bapa dalam karya penyelamatan manusia dari hukuman akibat dosa. Hal ini juga memperlihatkan bagaimana hubungan antara hamba dan tuan, lebih baik jika di hubungkan antara pemerintah dengan masyarakat. Kini dalam masalah penanganan Covid-19 beberapa usaha yang disarankan oleh pemerintah kepada masyarakatnya terkhusus Indonesia untuk mencuci tangan, memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan dan mengurangi mobilitas. Oleh karena penyaluran vaksin telah dilaksanakan ke berbagai lapisan masyarakat secara gratis oleh pemerintah maka partisipasi yang bisa dilakukan oleh masyarakat ialah menerima vaksin secara berkala hingga tiga tahap yaitu vaksin pertama, kedua dan ketiga. Jadi, pada kesempatan ini posisi masyarakat Indonesia harus benar-benar menyadarkan diri masing-masing bahwa pentingnya kebersamaan dalam menjungjung tinggi nilai ketaatan terhadap seluruh protokol kesehatan yang ada untuk menanggulangi bahkan usaha memutus rantai penularan Covid-19. Yesus dalam ketaatan-Nya dalam penderitaan di kayu salib bukan kepentingan diri-Nya sendiri melainkan kepentingan di luar diri-Nya yaitu kepentingan umat manusia yang berdosa. Memang pada kondisi penjagaan dari penularan Covid-19 memiliki kepentingan rangkap yakni demi kepentingan pribadi dan demi kepentingan sesama atau orang lain. Yesus memandang akan kepentingan kita sendiri pada peristiwa di kayu salib sebagai

⁴⁰ K. A. M. Jusuf Roni, *Menang Atas Penderitaan*, (Yogyakarta: ANDI, 1993), hal. 25.

⁴¹ Mangisi. S. E. Simorangkir, *Ajaran Dua Kerajaan Luther*,...hal. 105.

wujud kasih-Nya kepada kita maka kini pun kita kiranya harus memberikan perhatian kepada diri kita dan kepada sesama kita dalam masa pandemi Covid-19 ini demi kesejahteraan kita bersama. Kebersamaan seluruh masyarakat Indonesia untuk melakukan protokol kesehatan sebagai peraturan pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan bangsa Indonesia bahkan dunia pada hakekatnya ialah perwujudan dari ketaatan kita kepada Allah. Sebab Allah telah memilih dan menetapkan pemerintah sebagai hamba Allah demi kesejahteraan masyarakat (Rm 13:1-5).

Penderitaan karena pandemi Covid-19 di saat ini kiranya tidak menciderai pemahaman dan semangat kita bersama dalam melewati masa-masa sukar ini. Buanglah pikiran yang mengasumsikan bahwa penderitaan dalam Covid-19 ialah bagian dari hukuman Allah bagi umat manusia. Sebagaimana Yesus dicobai oleh Iblis di padang gurun dengan menanggung kelaparan selama empat puluh hari dan empat puluh malam, tetapi Roh Allah tetap ada bersama Dia dalam segala penderitaan di hadapi-Nya. Pada penderitaan pandemi Covid-19 Allah juga turut bersama umat manusia untuk melewati masa sukar ini.

Kematian sudah sejak masa lampau menjadi bagian dari siklus hidup manusia yang harus dijalani. Peristiwa kematian tidak akan pernah berhenti selama kehidupan masih berlangsung di dalam dunia yang fana ini. Manusia pada faktanya bahwa menuju kematian memiliki banyak cara, seperti mati dalam keadaan sehat, mati dalam keadaan sakit, mati dalam kecelakaan, mati dalam peristiwa alam dan lain sebagainya. Demikian juga tidak terprediksi waktu, cara dan tempat kematian bagi diri setiap orang. Oleh karena itu, hal yang penting ialah bertanggungjawab menjalankan dan memegang teguh ketaatan hingga pada akhir hidup dengan menjalankan protokol kesehatan dan bersedia menerima layanan vaksin dari pemerintah melalui tenaga medis pada situasi pandemi Covid-19 di saat ini.

Kerinduan Senantiasa Akan Penyertaan Allah

Pada seruan Yesus "Allah-Ku, Allah-Ku, mengapa Engkau meninggalkan Aku?" sangat mengagumkan karena Yesus membuktikan bahwa ketika Allah telah menjauh dari manusia menandakan situasi keterpisahan yang berbahaya. Yesus sebagai manusia yang tidak berdosa turut dalam penderitaan yang sangat menyedihkan. Pada puncak penderitaan itu malah Ia merasakan Allah sedang menjauh dari-Nya. Di saat Allah

menjauh dari Yesus, maka Yesus dengan segera menyerukan dengan suara yang nyaring akan kerinduan supaya kiranya Allah tetap bersama dengan Dia dalam segala penderitaan yang sedang dialami-Nya di atas kayu salib. Keterbatasan manusia secara khusus pada bagian ilmu pengetahuan dan teknologi dalam menghadapi penderitaan pandemi Covid-19 ini menjadi kesempatan untuk meyakini dan mengakui kekuasaan Tuhan dalam menghadapi situasi tersebut.⁴² Oleh karena itu, suatu yang wajar bila timbul rasa ketakutan dan kwatiran disaat seluruh manusia sedang berada pada persoalan menghadapi penderitaan Covid-19. Bukan berarti manusia dibenarkan bersikap sepele terhadap peristiwa ini seakan tidak peduli. Namun, hendaknya manusia tidak terlalu takut dan tidak khawatir dalam situasi pandemi ini melainkan memiliki sikap yang tetap waspada. Pandemi ini merupakan bagian dari kisah hidup manusia di dunia ini yang kini bisa muncul kemudian menghilang. Alkitab memberitahukan mengenai dunia yang saat ini kita diami, dan Alkitab mempersiapkan kita untuk bersiap sedia menghadapi kesulitan dengan iman, ketenangan dan hidup dalam pilihan yang penuh keyakinan.⁴³ Sebagai manusia yang menyadari segala kelemahan dan keterbatasan dalam segala hal kiranya memiliki persekutuan dengan Allah sepanjang hidupnya dalam melewati segala peristiwa yang nyata di saat ini. Sebagaimana Yesus merindukan akan kebersamaan dengan Allah dalam menanggung dan menghadapi penderitaan yang sedang berlangsung dikala itu. Demikian kiranya kehausan dan kerinduan umat manusia sebagai umat Allah untuk selalu bersama dengan Allah secara terus menerus tiada hentinya sepanjang hidup melawati penderitaan Covid-19.

4. KESIMPULAN

Yesus yang adalah terang dunia sedang mengalami penderitaan di atas kayu salib. Kegelapan dunia yaitu kuasa si jahat telah berusaha memadamkan terang Yesus Kristus. Tetapi kuasa kegelapan si jahat tidak berdaya memadamkan terang Yesus. Melainkan kegelapan si jahat telah menjauh dari terang Yesus.

⁴² Fanuel Theofilio dkk, *Memaknai Logos Dalam Penderitaan Manusia; Covid-19*, (Palembang: Intelligi, 2021), hal. 16.

⁴³ Paul David Tripp, *Suffering: Penderitaan*, diterjemahkan oleh Lanny Dewy Joeliani, (Crossway: 2018), hal 30-31.

Seruan Yesus tidak hanya menjadi seruan yang sembarangan melainkan seruan yang memiliki dasar sebagai kebenaran dan penggenapan akan nubuatan oleh para nabi pada perjanjian lama atas diri-Nya. Seruan-Nya mengandung pemaknaan yang mendalam atas keberadaan diri umat manusia. Yesus dijadikan sebagai penanggung murka Allah akibat dosa manusia. Betapa Allah sangat membenci dosa. Murka Allah yang begitu dasyat telah menimpa diri Yesus Kristus demi kepentingan hidup kekal umat manusia. Yesus dalam seruan-Nya walau dalam bentuk pertanyaan namun di dalamnya terungkap kerinduan-Nya agar tetap bersama Allah sampai pada akhir hidup-Nya secara manusiawi. Yesus yang tidak berdosa turut dalam penderitaan manusia yang berdosa dengan taat hingga memiliki kemenangan yang sejati.

Umat manusia baru-baru ini telah diperhadapkan dengan Covid-19 dan menjadi bagian dari penderitaan dalam hidup yang mendunia. Tidak ada manusia satu pun yang bisa mengelakkan akan berita yang mengerikan dan menyedihkan ini. Kehadiran virus ini telah banyak menelan korban jiwa walau ada yang telah sembuh dari serangan ini. Manusia mengerahkan para medis dan menyemangati mereka untuk terus berusaha menemukan suatu vaksin penawar sakit karena virus ini. Penemuan vaksin menjadi semangat baru bagi banyak orang untuk dapat memutus rantai Covid-19.

Munculnya penderitaan karena Covid-19 ini bukan dimaknai sebagai hukuman Allah atas manusia melainkan wabah penyakit yang memiliki sebab tertentu. Allah bukan sedang bercanda dengan manusia melalui peristiwa ini. Yesus pada perjalanan menuju bukit Golgota memikul Salib yang begitu berat sebagai bagian dari penderitaan yang dialami-Nya. Yesus menyelesaikan segala penderitaan dan berjuang di dalam ketaatan kepada Allah di atas kayu salib. Oleh karena itu, kita pun sebagai umat manusia tidak akan pernah luput dari penderitaan di dunia termasuk peristiwa menghadapi masa-masa Covid-19. Sebagai masyarakat yang dipimpin oleh pemerintah telah dianjurkan dalam menjalankan dan mentaati segala protokol kesehatan dan bersedia menerima layanan vaksin mestinya menaruh ketaatan yang tinggi demi kesejahteraan bersama. Dalam penderitaan Covid-19 ini semua kalangan harus terus berjuang menuntaskan persoalan ini, tetap menjunjung nilai ketaatan kepada Allah dan merindukan senantiasa kebersamaan dengan Allah. Sebab nilai kekristenan bukan terletak pada soal kesembuhan tetapi nilai kekristenan terletak pada ketaatan kepada Allah.

Hendaknya pola pikir bahwa Allah sedang menghukum dunia melalui penderitaan pandemi Covid-19 saat ini sudah harus dijauhkan dari setiap pikiran masyarakat dunia. Pandemi merupakan bagian dari wabah yang sedang melanda dunia bukan atas dasar kehendak Allah. Allah selalu menghendaki hal-hal yang baik bagi umat-Nya.

Hendaknya penderitaan yang ditimbulkan pandemi Covid-19 tidak membuat umat manusia lebih kuat untuk berjuang menuntaskan persoalan nyata dalam hidup ini. Allah sedang mengajar umat-Nya lewat peristiwa ini supaya lebih kokoh dan konsisten hingga pada akhir penuntasan masalah yang ada.

Hendaknya penderitaan ini membuat semua kalangan masyarakat sadar akan pentingnya menjunjung nilai ketaatan, baik kepada Allah atau kepada pemerintah dalam upaya bersama untuk memutus rantai Covid-19. Manusia memiliki kekuatan bila bergerak secara bersama dalam memutus rantai tersebut.

Hendaknya umat Tuhan boleh merasakan kebersamaannya dengan Tuhan dalam moment penderitaan Covid-19 ini. Langkah demi langkah dalam melewati kondisi yang buruk ini terlewati dengan kebersamaan dengan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

Buku Cetak:

- Boangmanalu, Jusen, *Kristologi Lintas Budaya Batak*. Medan: Universitas HKBP Nommensen Medan, 2014.
- Boland, B. J., *Inti Sari Iman Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1984.
- Bruce, F. F., *Ucapan Yesus Yang Sulit*. Malang: Literatur Saat, 2015.
- Cahyono, JB Suharjo B., *Membangun Di Atas Batu; Berpengharapan Dalam Penderitaan Bertumbuh Dalam Iman*. Yogyakarta: Kanisius, 2021.
- Creswell, John W., *Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, Dan Campuran*. Penerjemah Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- France, R. T., *The Gospel According to Matthew*. Leicester: Intervarsity Press, 1994.
- Gardner, Richard B., *Believers Church Bible Commentary: Matthew*. Scottdale: Herald Press, 1991.
- Gutrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 2 Keselamatan Dan Hidup Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Halawa, Hadiran, *Pengharapan Di Tengah Penderitaan*. Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021.
- Indra, I Made dan Ika Cahyaningrum, *Cara Mudah Memahami Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.
- Koehler, Edward W. A., *Intisari Ajaran Iman Kristen*. Pematangsiantar: Akademik Luteran Indonesia, 2012.
- Lenski, R. C. H., *The Interpretation Of St. Matthew's Gospel*. Augsburg: Publishing House, 1964.
- Lutzer, Erwin W., *Jeritan Dari Salib*. Batam: Gospel Press, 2005.
- Mills, Dag Heward, *Kehilangan Penderitaan, Pengorbanan dan Kematian*. Diterjemahkan oleh Daniel Benjamin Saragih, Parchment House, 2015.
- Roni, K. A. M. Jusuf, *Menang Atas Penderitaan*. Yogyakarta: ANDI, 1993.
- Sihombing, Hesron, *Teologi Sosial Dama Konteks Penderitaan*. 05 Maret 2013.
- Simanungkalit, M. H., *Alkitab Mnjawab Pertanyaan Tentang Iman Kristen*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1995.

- Simanungkalit, M. H., Alkitab Mjawab Pertanyaan Tentang Iman Kristen. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF, 1995.
- Simorangkir, Mangisi. S. E., Ajaran Dua Kerajaan Luther, Pematangsiantar: Kolportase Pusat Gereja Kristen Protestan Indonesia, 2008.
- Simorangkir, Mangisi. S. E., Ajaran Dua Kerajaan Luther. Pematangsiantar: Kolportase Pusat Gereja Kristen Protestan Indonesia, 2008.
- Simorangkir, Mangisi. S. E., Ajaran Dua Kerajaan Luther. Pematangsiantar: Kolportase Pusat Gereja Kristen Protestan Indonesia, 2008.
- Soedarmo, Pokok-pokok Iman Yang Perlu Ditekankan. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001.
- Theofilio, Fanuel dkk, Memaknai Logos Dalam Penderitaan Manusia; Covid-19. Palembang: Inteligi, 2021.
- Tripp, Paul David, Suffering: Penderitaan. diterjemahkan oleh Lanny Dewy Joeliani, Crossway: 2018.
- Yancey, Philip dan Brenda Quinn, Meet The Bible Dari Kejadian Sampai Wahyu. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014.

Buku Elektronik:

- Buku Elektronik Sabda 5 "Ensiklopedi Alkitab Masa Kini".
- Buku Elektronik Sabda 5 "Santapan Harian (1997-2015)", 2016-05-20.
- Buku Elektronik Sabda 5 "Tafsiran Alkitab Wycliffe", 2010-09-17.
- Buku Elektronik Sabda 5 "Tafsiran Matthew Henry", 2016-05-18
- Buku Elektronik Sabda 5 "The Dictionary New Testament"
- Buku Elektronk Sbada 5 "John Trapp's Commentary", 2003-12-31.

Jurnal:

- Gea, Ibelala, "Salib Kristus Sebagai Simbol Kekerasan Umat Yahudi: Studi Teologis Matius 26:1-5 Diperhadapkan denga Kondisi Indonesia Masa Kini", Cultivation, Vol. 3, No. 1, Juni 2019.
- Hidayat, Elvin Atmaja, "Iman Di Tengah Penderitaan: Suatu Inspirasi Teologis-Biblis Kristiani", Melintas, Vol. 32 No. 3, Tahun 2016.

Tatilu, Frits Octavianus, "Makna Dan Relevansi Penderitaan Salib Kristus", Teologi, Misi, dan Entrepreneurship, Vol. 1, No. 1, Maret 2021.

Wikipedia, "Daftar Gerhana Matahari"

Zaluchu Sonny Eli, "Penderitaan Kristus Sebagai Wujud Solidaritas Allah Kepada Manusia", Dunamis, Vol. 2, No. 1, Oktober 2017.